

Konstruksi Kesadaran Teologis Dalam Konsep Penciptaan Manusia

Zulkifli Abdurrahman Usman

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia

zulkifli82@unsam.ac.id

Abstract This article discusses the concept of human beings in Islamic teachings. The goal is to build good theological awareness of citizens in the life of society and the state. Primary data uses Islamic sources of al-Quran and Hadith as well as secondary data that are relevant to the topic of discussion. The analysis uses a qualitative approach and Islamic normative theology. This article finds that theological awareness can grow through knowledge of the concept of man in Islam which is based on the authenticity and validity of the data and its sources. This article also finds a comprehensiveness of Islamic teachings on the concept of man.

Keyword Islamic theological consciousness, humans, basyar, caliph, existentialism

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak Artikel ini membahas konsep manusia dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah membangun kesadaran teologis warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Data primer menggunakan sumber ajaran Islam al-Quran dan Hadist serta data sekunder yang relevan dengan topik bahasan. Analisis menggunakan pendekatan kualitatif dan teologi normative Islam. Artikel ini menemukan bahwa kesadaran teologis dapat tumbuh melalui pengetahuan tentang konsep manusia dalam Islam yang didasarkan pada otentisitas dan validitas data dan sumbernya. Artikel ini juga menemukan komprehensifitas ajaran Islam tentang konsep manusia.

Keywords kesadaran teologis Islam, insan, basyar, khalifah, eksistensialisme

Pendahuluan

Studi tentang manusia bukan hanya telah dibahas oleh disiplin biologi, sosiologi, antropologi dan sejarah (Dharmawan, 1970; Febrianto et al., 2021; Koentjaraningrat, 2015; Mahdayeni et al., 2019), tapi utamanya mendapat perhatian khusus dari studi Islam (Shafa Alistiana Irbathy & Mukminin, 2024). Sebagai bidang keilmuan yang berdimensi teologis, konsep dasar tentang manusia tidak luput dari fokus bidang keilmuan ini (Ana Novi et al., 2025). Bahkan, dapat dikatakan bahwa fokus studi Islam adalah manusia itu sendiri sebagai objek dalam relasinya dengan Tuhan dan lingkungan (Arsyad

& Hasanah, 2025). Sejalan dengan hal ini, untuk kepentingan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum, penjelasan tentang konsepsi Islam atau ajaran Islam tentang manusia penting untuk dipelajari (Nismara & Nasikhin, 2025). Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran teologis dalam upaya membangun kepribadian muslim sejati yang bersinergi dengan konteks sosial politik, bermasyarakat dan bernegara.

Kesadaran teologis akan sulit terbangun bila Pendidikan Islam gagal menunjukkan dalil fundamental secara rasional terkait topik yang dibahas (Alfadhli et al., 2025; Annisa Rayyahun et al., 2025). Karenanya, pembahasan tentang manusia dalam perspektif Islam harus mampu menunjukkan dalil-dalil yang tepat dan logis dari sumber utama ajaran Islam (Safitri et al., 2023). Dengan mendapatkan sumber otentik, siapapun akan memupuk pengetahuan dan keyakinan kuat yang berimplikasi terhadap pemikiran dan perilakunya (Abdurrahman Usman, 2022). Dalam hal yang disebut terakhir inilah kesadaran teologis akan nyata terlihat.

Secara objektif, studi tentang manusia dalam ajaran Islam sudah banyak dibahas oleh para ahli dan penulis akademisi. Heru Juabdin Sada misalnya, telah membahas persoalan ini dalam artikelnya yang diterbitkan pada jurnal *Al-Tadzkiyyah*. Kajiannya mengungkap tujuh potensi yang membuat manusia lebih unggul yang terkait dengan agama seperti potensi alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia (Sada, 2016).

Selain kajian Heru Juabdin Sada tersebut, kajian Nabi Syafitrid dkk. menegaskan bahwa problem manusia modern seperti degradasi moral, krisis identitas, dan individualism dapat dijawab melalui pemulihan pemahaman manusia tentang hakikat dirinya menurut Islam.¹ Kajian berikutnya dilakukan oleh M Amin yang menegaskan tiga gagasan utama yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan amanah, memiliki berbagai macam karakter dan potensi sejak lahir sehingga potensi yang baik harus ditumbuhkan dan dipelihara. Di sisi lain, pembahasan tentang kesadaran teologis telah dibahas antara lain oleh Umi Faridah dengan fokus kajian pada pemikiran Irshad Manji yang dinalisis dengan konsep kedadaran teologi yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre. Studi ini menegaskan kesadaran teologis Irshad Manji sebagai suatu bentuk eksistensialisme (Faridah, 2021).

Empat studi tentang manusia dalam Islam tersebut, sebagai sampel, memiliki landasan normative yang sama di antara ketiganya. Perbedaannya hanya terlihat pada metode dan pendekatan dalam elaborasi konsep manusia yang terlihat dari sumber literatur, narasi, dan diksi yang digunakan. Pelibatan disiplin keilmuan lain dalam pembahasan memperkaya dan memperluas wawasan dan sudut pandang (Abdurrahman Usman, 2022). Dalam hal terakhir inilah terlihat luas dan tidaknya cakupan kajian serta dinamisasinya. Dalam kontes inilah artikel ini menunjukkan signifikansinya.

Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa tujuan artikel ini adalah membangun kesadaran teologis berdasarkan validitas data yang ditunjukkan. Pembahasan artikel ini mencakup uraian tentang konsep manusia dalam al-Quran, penciptaan manusia, unsur-

¹ Pendalas: <https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i1.423>

unsur manusia, tujuan penciptaan manusia, dan kedudukan serta martabatnya. Uraian-uraian ini secara fundamental didasarkan pada sumber utama Islam yaitu al-Quran dan Hadist. Artinya, pembaca akan mendapatkan pengetahuan tentang topik-topik tersebut dari wahyu Allah Swt. sehingga kebenarannya tidak diragukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tumbuhnya kesadaran teologis melalui pengetahuan tentang konsepsi dan eksistensi manusia menurut Islam, diharapkan melahirkan sikap dan pemikiran serta tindakan yang agamis dan humanis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan kata lain, kesadaran teologis Islam diharapkan memperkuat jati diri individu yang pancasilais sebagai warga negara bangsa Indonesia. Inilah dampak tujuan akhir yang diharapkan melalui bahasan artikel ini tentang konsep manusia dalam perspektif ajaran Islam (Usman & Nurjanah, 2023).

Metode

Pembahasan tentang konsep manusia dalam artikel ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer menggunakan Al-Quran dan Hadist yang focus membahas tentang penciptaan manusia dan yang terkait dengan tujuan bahasan artikel ini. Selain itu, data dalam artikel ini menggunakan pula sumber sekunder berupa literatur berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema dan topik bahasan tentang manusia. Analisis tentang konsep manusia dalam artikel ini memanfaatkan pula pendekatan normative teologis Islam.

Pembahasan

Refleksi Kesadaran Teologis

Kesadaran teologis dapat direfleksikan sebagai sifat dan cara pandang tentang kehidupan yang didasarkan pada dimensi ketuhanan. Hal ini bahkan secara metodologis dapat dikatakan sebagai pendekatan dalam cara melihat kehidupan manusia di dunia. Kesadaran teologis ditandai dengan percakapan, pemikiran, dan sikap serta tindakan dalam kehidupan yang selalu difokuskan dalam kaitannya dengan keyakinan pada Tuhan. Kesadaran teologis dengan demikian bukan sekedar pengetahuan teoritis tentang Tuhan, melainkan penghayatan mendalam atas dasar tauhid dan sumber-sumber primer ajaran Islam. Implikasi dari kesadaran teologis adalah terbentuknya kesadaran identitas diri sebagai hamba Tuhan, dan sekaligus merefleksikan dominasi kekuatan iman. Pada tataran filosofis, kesadaran teologis dapat berfungsi sebagai filter dan daya kritis diri dan lingkungan (Saebani, 2020).

Setiap individu idealnya memiliki kesadaran teologis yang minimal, jika tidak dikatakan harus tinggi (Khalil Gibran, 2022). Dalam pemikiran Jean Paul Sartre, kesadaran merupakan hal utama dan karena itu ia menolak manusia yang statis. Konsep Jean Paul Sartre adalah *'etre pour soi*, manusia ada bagi dirinya yang menunjukkan keistimewaan manusia yang memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya. Manusia

memahami eksistensi keberadaannya baik secara internal maupun terkait eksternal. Dalam bahasa Descartes, kesadaran tersebut dapat disebut sebagai *cogito* (Faridah, 2021).

Makna Kehidupan Manusia

1. Konsep Tentang Manusia

Manusia dalam al-Qur'an setidaknya disebut dalam tiga konsep yaitu *al-insan*, *al-basyar*, dan *banu adam* dan atau *zurriyat Adam* (Adnan, 2019; Setiawan et al., 2023). Konsep insan mengandung makna manusia sebagai makhluk sosial dan kultural yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi. Konsep *basyar* mengungkap aspek realitas manusia sebagai pribadi yang konkrit, dewasa, dan bertanggungjawab. Meskipun kedua konsep ini sama-sama menunjukkan pada manusia, namun dimensi yang ditunjuk berbeda. Istilah insan lebih berkaitan dengan dimensi kemasyarakatan dan keilmuan manusia, sementara istilah *basyar* berkaitan dengan dimensi manusia sebagai makhluk yang bertanggungjawab. Adapun istilah *banu adam* dan *zurriyat adam* berbeda dengan kedua istilah sebelumnya. Istilah *banu* dan *zurriyat* yang diartikan sebagai keturunan, merujuk kepada manusia dalam kaitannya dengan kata "adam", yakni nama manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. Hal ini memberi kesan kesejarahan dalam konsep manusia dan bahwa manusia mempunyai satu asal usul (Albany et al., 2025; Eflina, 2022).

2. Asal Usul, Unsur dan Potensi Dasar

Manusia bukan makhluk yang tercipta dengan sendirinya, dan bukan pula makhluk yang secara tiba-tiba muncul ke dunia ini. Akan tetapi, manusia dalam ajaran Islam merupakan makhluk yang diciptakan oleh Maha Pencipta, yakni Allah Swt. Karena itu, sejatinya manusia senantiasa terikat bertanggungjawab dan bergantung kepada Maha Pencipta. Proses penciptaan manusia menurut sumber Islam (Alquran) terjadi melalui dua cara. *Pertama*, Allah menciptakan manusia secara langsung, artinya manusia diciptakan langsung dalam wujud manusia tanpa melalui proses seperti umumnya menjadi manusia. Penciptaan ini hanya terjadi pada penciptaan manusia pertama yakni Nabi Adam. Hal ini dapat dipahami berdasarkan penjelasan Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 30, surat al-Hijr ayat 26 dan 28, dan Surat al-Sajadah ayat 7. Dalam surat Sajadah ayat 7 misalnya dapat dipahami bahwa Allah swt. memulai penciptaan manusia dari tanah (وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ (مِنْ طِينٍ)). Begitu disebutkan dalam al-Hijr ayat 26 dan 28:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ
وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. (QS. Al-Hijr: 26,27, 28).

Beberapa surat dan ayat yang disebutkan di atas jelas mengungkap bahwa Allah Swt. menciptakan manusia pertama, yakni adam secara langsung. Adam diciptakan dengan cara dibentuk dari tanah liat kering, bukan dilahirkan oleh seorang ibu dan tanpa melalui proses perkawinan antara laki-laki dan perempuan seperti proses kejadian manusia pada umumnya. Bukan hanya itu, dalam ayat tersebut juga terungkap bahwa salah satu unsur manusia yaitu tanah liat kering dari lumpur hitam. Karena itu pula raga manusia jika sudah meninggal raganya dikembalikan kepada asalnya, yakni dikubur dalam tanah.

Kedua, penciptaan keturunan manusia terjadi melalui proses biologis, yakni proses alamiah sebagaimana umumnya diketahui ilmu kesehatan. Proses ini merupakan proses perkembangbiakan setelah manusia pertama Adam dan pasangannya Hawa diciptakan. Gambaran proses kedua ini dapat ditemukan dalam surat al-Sajadah ayat 8 yang menyebutkan bahwa Allah swt. menjadikan keturunan manusia dari air saripati yang hina (ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ).

Lebih jelas disebutkan pula dalam surat al-Mukminun ayat 12-16 bahwa air saripati yang hina tersebut berasal dari tanah.² Maksudnya adalah makanan yang dimakan dan diserap oleh manusia semua berasal dari hasil bumi. Ayat ini juga mengungkap tahapan proses kejadian manusia mulai dari saripati tanah yang menjadi air mani dan seterusnya hingga manusia dikembalikan ke asalnya (meninggal). Dengan demikian, tahapan proses penciptaan manusia kedua ini merupakan tahapan perkembangbiakan manusia setelah Adam sebagai manusia pertama diciptakan.

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (Lihat QS. Al-Mukminun: 12-16).

²Surat al-Mukminun menjelaskan tentang proses kejadian dan perkembangan manusia. Dalam surat tersebut yakni mulai dari ayat dua belas, dijelaskan proses penciptaan manusia yang dimulai dari saripati tanah yang dimakan oleh manusia lalu mejadi air mani (yang dalam surat al-Sajadah ayat 8 disebut sebagai air yang hina), dan kemudian dalam prosesnya disimpan dalam rahim (wanita) yang kokoh. Kemudian air mani tersebut berubah menjadi segumpal darah yang kemudian berubah lagi menjadi segumpal daging. Setelah terbentuk segumpal daging lalu berubah lagi menjadi tulang belulang yang dibungkus dengan daging, dan akhirnya kemudian menjadi makhluk manusia. Allah juga menegaskan bahwa kemudian manusia pasti akan mati dan akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Proses penciptaan manusia juga disebutkan dalam surat al-Hajj...

Sejalan proses dan tahapan tersebut, Rasulullah saw. menjelaskan pula masa masing-masing tahapan penciptaan keturunan manusia. Air mani (نُطْفَةٌ) misalnya berada dalam rahim ibu selama 40 hari, kemudian dalam bentuk segumpal darah (عَلَقَةٌ) juga 40 hari, dan dalam bentuk segumpal daging (مُضْغَةٌ) selama itu juga. Rasulullah Saw. Menjelaskan pula bahwa setelah masa tersebut, malaikat diutus untuk meniupkan ruh. Selain itu, Rasulullah mengungkap pula bahwa ketetapan Allah Swt. Berupa rizki, amal, dan ajalnya.

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق " إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوما نطفة ثم علقه مثل ذلك ثم يكون مضغاً مثل ذلك , ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح , ويؤمر بأربع كلمات : بكتب رزقه , وأجله , وعمله , وشقي أم سعيد . فوالله الذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة.

Dari Abu 'Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anh, dia berkata : bahwa Rasulullah telah bersabda, "Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'Alaqoh (segumpal darah) selama itu juga lalu menjadi Mudhghoh (segumpal daging) selama itu juga, kemudian diutuslah Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya lalu diperintahkan untuk menuliskan 4 kata : Rizki, Ajal, Amal dan Celaka/bahagiannya. maka demi Alloh yang tiada Tuhan selainnya, ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Alloh lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan ia masuk neraka. Ada diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka sehingga tidak ada lagi jarak antara dirinya dan neraka kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Alloh lalu ia melakukan perbuatan ahli surga dan ia masuk surga.

Uraian di atas membuktikan bahwa manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. Teori Islam ini tentu saja berbeda dengan teori evolusi dan seleksi alam yang dikemukakan oleh C. Darwin (1809-1882) dan A. Wallace (1823-1913) yang berusaha mengungkap asal-usul manusia. Darwin dalam *The Origin of Species* yang diterbitkan 1859 misalnya, mengemukakan bahwa manusia adalah keturunan kera. Kesimpulan ini bertolak dari asumsi bahwa semua makhluk hidup, dengan dipengaruhi oleh berbagai macam proses alamiah, berevolusi dari bentuk-bentuk yang sangat sederhana menjadi beberapa jenis baru yang lebih kompleks. Makhluk-makhluk jenis baru tersebut masing-masing berevolusi menjadi jenis-jenis baru yang bertambah kompleks lagi, dan demikian seterusnya hingga dalam jangka waktu berates-ratus juta tahun terjadilah jenis makhluk yang paling kompleks seperti kera dan manusia.

Meskipun teori ini ditolak dan dibantah oleh ilmu genetika modern, keberadaannya sebagai upaya memahami eksistensi manusia patut dihargai.

3. Unsur-unsur Manusia

Selain persoalan asal-usul, Islam juga menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur utama yaitu materi dan non-materi. Unsur materi adalah tanah yang menjadi raga atau tubuh manusia seperti yang disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 12-16 dan al-Sajadah ayat 7 yang telah diungkapkan terdahulu. Sementara unsur non-materi merupakan unsur dalam diri manusia yang disebut dengan istilah ruh (الروح) sebagaimana disebutkan dalam surat al-sajadah ayat 9, dan al-Hijr ayat 29.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (Lihat QS.Al-Sajadah: 9).

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud." (Qs. Al-Hijr: 29)

Kedua surat dan ayat tersebut mengungkap tentang unsur ruh dalam diri manusia, selain unsur tanah. Ruh merupakan persoalan gaib dimana hanya Allah swt. saja yang mengetahuinya (الروح من أمر ربي), sementara Nabi sendiri sebagai manusia pilihan dan utusan Allah Swt. berdasarkan surat al-Isra' ayat 85 tidak banyak mengetahui.³ Namun yang pasti terkait proses kedua penciptaan manusia, Rasulullah Saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu 'Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud yang telah disebutkan sebelumnya menjelaskan bahwa ruh ditiupkan oleh Malaikat ketika janin manusia dalam kandungan berusia 120 hari (ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح).

4. Potensi Dasar Manusia: Pendengaran, Penglihatan, Hati, dan Akal

Selain terdiri unsur-unsur yang telah disebutkan, manusia juga memiliki potensi dasar yang diciptakan oleh Allah swt. Potensi merupakan kekuatan dari setiap individu yang terpendam dan dapat diwujudkan menjadi suatu kekuatan nyata dalam kehidupan manusia. Atas dasar batasan ini potensi manusia adalah kekuatan manusia yang diberikan

³ QS. Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

oleh Allah Swt. sejak dalam kandungan sampai akhir hayat yang masih terpendam. Potensi ini dapat diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata dan bermafaat bagi kehidupan manusia sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yakni mengabdikan kepada Sang Pencipta.⁴

Dalam surat al-Sajadah ayat 9 yang telah disebutkan sebelumnya terungkap bahwa Allah menjadikan tiga hal pada diri manusia yaitu pendengaran (السمع), penglihatan (الابصار), dan hati (الافئدة). Tujuan diberikan ketiga hal tersebut pada manusia adalah agar ia bersyukur kepada Allah swt. Secara filosofis bila kalimat ini bisa dibalik, maka maknanya manusia akan bisa bersyukur kepada Allah swt. apabila fungsi ketiga hal tersebut digunakan secara optimal. Oleh sebab itulah kombinasi ketiga hal ini merupakan potensi dasar dan utama dalam pengembangan eksistensi manusia terutama dalam hal pengetahuan seperti yang dapat dipahami dari surat al-Nahl ayat 78 berikut ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Qs. Al-Nahl: 78).

Apa yang dapat digaris bawahi dari ayat tersebut adalah bahwa manusia lahir dalam kondisi tidak mengetahui apapun (لا تعلمون شيئاً). Bahkan, sebagaimana yang umumnya diketahui bahwa manusia dalam bentuknya yang masih bayi lahir dalam kondisi lemah dan bergantung pada yang lain. Namun, dengan kondisinya yang tidak mengetahui apa-apa, manusia dalam proses kehidupannya dapat berubah menjadi makhluk yang kuat, cerdas dan berilmu pengetahuan. Hal ini sangat potensial terjadi dan faktanya memang demikian, karena manusia diberi dan memiliki potensi dasar yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Dengan potensi ini manusia menjadi makhluk yang mampu menaklukkan alam dan menciptakan peradabannya. Uniknyanya, ketiga potensi tersebut yakni pendengaran, penglihatan dan hati berfungsi sesuai dengan urutan yang disebutkan oleh al-Qur'an. Pendengaran sudah berfungsi sejak manusia berada dalam rahim sang ibu, sementara penglihatan berfungsi setelah lahir, dan hati berfungsi setelah usianya setahun lebih.⁵

⁴Srijanti, Purwanto S.K., Pramono Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 76.

⁵Di samping itu, daun telinga dirancang untuk menghimpun dan memusatkan suara ke dalam saluran pendengaran. Permukaan dalam saluran pendengaran dilapisi oleh sel dan bulu-bulu yang mengeluarkan padatan berlendir untuk melindungi telinga dari kotoran luar. Di ujung saluran telinga yang menuju awal telinga tengah terdapat gendang telinga. Setelah gendang telinga terdapat tiga tulang kecil yang disebut tulang martil, landasan dan sanggurdi. Saluran eustasia berguna untuk menyeimbangkan tekanan udara di telinga tengah. Di ujung telinga tengah terdapat rumah siput telinga yang mempunyai mekanisme pendengaran teramat peka dan dipenuhi oleh cairan khusus. Semua organ penglihatan, termasuk mata binatang dan mata manusia, merupakan contoh yang sangat menonjol perihal rancangan yang

Potensi manusia selanjutnya adalah akal. Menurut Quraish Shihab (1998:284) akal memiliki potensi seperti daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral, dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Akal bukan hanya sebagai hal yang membedakan antara manusia dengan hewan lain termasuk malaikat, namun akal menjadi potensi bagi penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Potensi ini jelas terlihat sebagai suatu kelebihan yang dimiliki oleh manusia. Boleh jadi hal ini pula yang mendasari perintah Allah swt. kepada para malaikat dan jin agar sujud kepada Adam, sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30-39. Dengan potensi akal dan hati, manusia menjadi makhluk yang berfikir dan menyadari akan eksistensi sendiri. Oleh karena itu, bertolak dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya.

Potensi manusia berikutnya adalah fitrah takwa dan fasik. Artinya manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan kebajikan di satu sisi, dan di sisi lain manusia juga memiliki potensi untuk berbuat jahat. Hal ini sebagaimana Allah swt. nyatakan dalam surat al-Syams ayat 8-9, bahwa Allah swt. mengilhamkan kepada jiwa manusia kefasikan dan ketakwaan.

فَالْهَمَّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (Lihat QS. Asy-Syam: 8-9).

Selain menegaskan jiwa manusia berpotensi bertakwa dan jahat, disebutkan pula dalam ayat tersebut bahwa dalam hal kedua potensi tersebut yang beruntung adalah manusia yang menyucikan jiwanya. Sebaliknya manusia yang rugi adalah orang yang mengotori jiwanya. Dalam hal ini, menyucikan jiwa adalah dengan melakukan berbagai kebaikan dan kebajikan berupa ibadah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, gotong-royong, menolong sesama manusia. Jadi, pada hakikatnya setiap perilaku baik berfungsi menyucikan jiwa setiap pribadi manusia, karena secara otomatis pada saat yang sama setiap kebaikan yang dilakukan akan menghapus dosa-dosa kecil yang mengotori jiwa manusia (إن الحسنات يذهبن السيئات), seperti yang ditegaskan oleh Allah swt. dalam surat hud ayat 114.⁶

sempurna. Organ istimewa ini amat rumit sampai-sampai mengungguli peralatan tercanggih di dunia ini. Supaya mata dapat melihat, semua bagiannya harus bekerja sama secara serasi. Begitu pula dengan hati yang sangat menabjubkan. Af'idah adalah hati yang dengannya manusia mengenal beraneka benda, menghafaznya, dan memikirkan serta memahaminya. Hati juga mempunyai dua macam tentara yakni yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan yang tidak dapat dilihat kecuali dengan mata hati.

⁶ “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

Adapun perkara yang mengotori jiwa adalah setiap perbuatan keji dan jahat. Untuk itu, Islam dengan tegas melarang setiap tindakan keji terhadap diri sendiri maupun orang lain dan masyarakat, dan sebaliknya Islam menganjurkan berbuat baik. Terkait dengan potensi jahat dan baik ini, manusia harus mengoptimalkan potensi hati dan akal agar menyadari dan bisa memilih menyucikan jiwanya. Manusia harus memiliki kesadaran penuh dan menyadari akan eksistensi martabatnya sebagai manusia. Manusia juga harus mengewenjantahkan eksistensi martabatnya sebagai wakil Tuhan di muka bumi dengan perilaku melindungi, menjaga dan memelihara, membawa kedamaian bukan keributan, kesejahteraan, dan kemenangan, sehingga hakikat tujuan diturunkannya Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dan misi manusia sebagai khalifah di bumi benar-benar terwujud.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa fitrah manusia merupakan kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Fitrah beragama misalnya, manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus. Bahkan fitrah tersebut akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya meskipun boleh jadi seorang manusia tidak mengakui dan mengabaikannya. Hal ini berdasarkan al-Qur'an surat al-Rum ayat 30 dimana ayat ini bukan hanya menegaskan manusia memiliki fitrah beragama, namun menurut Quraish Shihab menegaskan pula bahwa fitrah itu sendiri adalah penciptaan Allah swt. Selain itu, ayat tersebut tidak membatasi fitrah manusia hanya pada aspek beragama saja. Akan tetapi manusia masih memiliki fitrah lainnya yang dapat ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an lainnya. Sebagai contoh pada surat al-Imran ayat 14 disebutkan bahwa manusia memiliki kecenderungan hati kepada perempuan atau laki-laki, anak-anak, harta yang banyak berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang.

Potensi manusia berikutnya dapat diketahui melalui konsep *nafs* yang diungkapkan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an. Dalam surat al-Syamsu ayat 7-8 misalnya Allah swt menyatakan bahwa Ia (Allah) mengilhamkan kepada *nafs* kefasikan dan ketakwaan. Menurut Quraish Shihab, mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Lebih jauh Quraish Shihab menjelaskan bahwa meskipun al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negative, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hanya saja, daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memelihara kesucian *nafs* dengan tidak mengotorinya.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa potensi positif lebih kuat dari negative dalam diri manusia. Hal ini menurut Quraish Shihab dipahami dari isyarat dalam beberapa ayat al-Qur'an. *Pertama* pada surat al-Baqarah ayat 286. Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Ia (Allah) tidak membebani seseorang (seseorang di sini diungkap dengan kata *nafs*) melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Kata *kasabat* dalam ayat tersebut menurut Quraish Shihab menunjuk kepada usaha baik sehingga memperoleh ganjaran, adalah patron yang digunakan bahasa Arab untuk menggambarkan

pekerjaan yang dilakukan dengan mudah. Sedangkan kata *ktasabat* adalah patron yang digunakan untuk menunjukkan kepada hal-hal yang sulit lagi berat. Hal ini mengisyaratkan bahwa *nafs* pada hakikatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik daripada melakukan kejahatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah untuk melakukan kebaikan.

Isyarat *kedua* pada surat al-infithar ayat 6-7 dimana dalam ayat ini terdapat ungkapan yang artinya *menjadikan engkau adi*. Menurut Quraish Shihab ungkapan ini dipahami sebagai kecenderungan berbuat adil. Isyarat lainnya, yakni yang *ketiga* ditemukan pada surat al-Ra'd ayat 11. Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa *nafs* menampung gagasan dan kemauan. Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan lahiriahnya, sebelum mereka mengubah lebih dulu apa yang ada dalam wadah *nafs*-nya, yakni gagasan dan kemauan, atau tekad untuk berubah. Gagasan dan kemauan merupakan dua hal yang mesti ada dan saling melengkapi. Gagasan saja tanpa ada kemauan tidak akan menghasilkan perubahan. Sebaliknya, perubahan baru akan terjadi manakalah suatu gagasan disertai dengan kemauan untuk berubah. Selain potensi yang terdapat dalam *nafs* tersebut.

Selain beberapa hal terkait penciptaan manusia yang telah dikemukakan di atas, perlu disadari pula bahwa di sisi lain manusia merupakan makhluk yang lemah. Al-Qur'an menyebut beberapa sifat kekurangan dan kelemahan manusia seperti memperturutkan sifat tergesa-gesa (QS. 17:11, 21:37), berkeluh kesah (QS. 70:19, 90:4), gelisah (QS. 70:20), tak mau berbuat baik (QS. 70:21), pelit (QS. 17:100), kufur (QS. 14:34), pendebat (QS. 18:54), pembantah (QS. 100:6), zalim (QS. 14:34), dan jahil (QS. 33:72).

5. Tujuan Hidup Manusia sebagai Hamba

Uraian terdahulu telah mengungkap bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. dengan segala potensi dan sekaligus kelemahannya, termasuk kematiannya (QS. Al-Baqarah: 28). Berdasarkan penjelasan Allah swt. dalam Al-Qur'an surat al-Dzariyat 56, penciptaan manusia bertujuan menghambakan diri hanya kepada Allah swt. sebagai pencipta, bukan mengikuti hawa nafsu atau menyembah thaghut (QS. Al-Baqarah: 256). Berdasarkan ayat tersebut khususnya ungkapan *liya' buduni*, jelas bahwa eksistensi manusia adalah sebagai hamba Allah swt. Inilah hakikat tujuan hidup manusia dengan segala karunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepadanya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Qs. Al-Dzariyat: 56).

Kehidupan ini dengan demikian adalah dalam rangka menghambakan diri kepada Allah melalui berbagai amal mahdhah maupun ghairu mahdhah. Dengan demikian secara umum dapat ditegaskan bahwa hidup ini sebagai ibadah adalah untuk menebarkan

kebaikan, kebajikan, kedamaian, dan kesejahteraan manusia dan alam semesta, sehingga ajaran Islam benar-benar nyata sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li allamin*). Tidak mungkin hidup sebagai pengabdian kepada Allah swt. dan bernilai ibadah bila dalam kenyataannya seorang muslim melakukan perbuatan yang bertentangan dan melanggar ajaran Islam, melanggar moralitas Islam. Singkatnya, kehidupan ini adalah beramal baik dan itulah salah satu hakikat eksistensi manusia menurut Islam. Hal ini setidaknya dapat dipahami dari firman Allah swt. dalam surat al-Mulk ayat 2.

﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ﴾

Artinya: yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Qs. Al-Mulk: 2)

6. Kedudukan Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Kedudukan manusia dalam perspektif ajaran Islam dapat dilihat antara lain berdasarkan berdasarkan Qs. Al-Baqarah ayat 30 dan Qs. Al-Fathir ayat 39;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah: 30).

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۚ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kafur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka. (Qs. Al-Fatir: 39).

Sebagaimana telah disinggung di atas, kedudukan dan eksistensi manusia sebagai khalifah dapat dipahami dari kedua ayat tersebut di atas. Manusia sebagai khalifah bermakna sebagai penegak dan pelaksana hukum-hukum Allah Swt. di bumi. Dengan kata lain, manusia berkedudukan sebagai penguasa dan pengatur kehidupan di bumi sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt. Atau kehendak-Nya. Merujuk pada ayat 30 surat al-Baqarah, manusia secara umum dan secara khusus adalah Adam adalah khalifah. Secara empiris, manusia adalah makhluk yang mewarisi bumi, memanfaatkan, mengelola, menguasai, dan memakmurkan bumi. Oleh karena itu, baik atau buruknya

tatanan bumi dan dunia ini bergantung pada bagaimana manusia menjalankan kedudukannya sebagai khalifah. Tegasnya dalam batas paling rendah kerusakan di bumi merupakan disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri.

Manusia dengan kedudukannya sebagai khalifah memiliki tanggungjawab. Pertanggungjawaban manusia berkaitan dengan amanah yang diterimanya seperti yang dapat dipahami dalam surat al-Ahzab ayat 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (Qs. Al-Ahzab: 72).

Meskipun tidak ada kesepakatan dikalangan para ulama apa yang dimaksud dengan amanah, namun dari ayat itu sendiri dapat dipahami bahwa amanah yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak ditanggung oleh makhluk-makhluk lainnya. Boleh jadi, yang dimaksud amanah dalam ayat tersebut adalah tanggungjawab menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya berdasarkan pedoman dan petunjuk Sang Pencipta. Oleh sebab itu, manusia baik dalam hal menggunakan maupun mengelola bumi harus sesuai dengan ketentuan yang mewakilkan atau yang memberikan amanah, yakni Allah Swt. Begitu pula manusia dalam kehidupannya baik secara sosial politik, sosial agama, maupun sosial ekonomi mesti mengedepankan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Menurut K. Bertens, manusia tidak boleh dipertentangkan dengan alam sebab manusia sendiri adalah bagian dari alam. Begitu juga alam tidak diperlakukan sebagai sarana belaka untuk keperluan manusia. Alam tidak boleh dirusak atau dihabiskan atas nama martabat manusia tersebut, sebab alam juga mempunyai martabatnya sendiri. Selain itu, martabat manusia tidak bisa dilepaskan dari martabat alam.

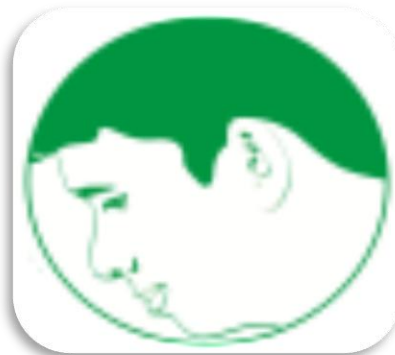
Supardan (1996:208) sependapat dengan Bertens, menurutnya eksistensi manusia adalah eksistensi di dalam alam dan sebagai bagian dari alam. Oleh karena itu, manusia terikat di dalam kehidupan alami sebagai suatu kesatuan kehidupan. Konsekuensinya adalah manusia menjalani hidupnya dan merealisasikan eksistensinya di dalam alam dengan ikatan kesatuan hidup alami. Namun, ia juga menjelaskan bahwa eksistensi manusia juga eksistensi di atas alam sebagai yang menguasai alam dan harus mengolah alam untuk menunjang kehidupan.

Ahmad Thib Raya, ahli tafsir dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria manusia sebagai khalifah.⁷ Kriteria pertama Adalah mengakui dan beriman kepada Allah Swt. Pengakuan manusia tentang hal ini atau tauhid sebenarnya sudah terjadi Ketika masih di alam ruh. Hal ini berdasarkan penjelasan Allah Swt. dalam surat Al-A'raaf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Qs. Al-A'raf: 172)

Kriteria kedua yang harus dimiliki oleh manusia yang menjadi khalifah Allah menurut Ahmad Thib Raya adalah menyembah Allah Swt. Menyembah Allah harus disertai dengan keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak ada sekutu baginya. Perintah untuk menyembah Allah itulah yang disampaikan setiap nabi dan rasul. Manusia harus menyembah Allah, Tuhan yang telah menciptakan bumi dan segala isinya.



Gambar: Ilustrasi manusia berpikir. Sumber dokumen pribadi

Martabat Manusia

Martabat dapat dipahami dalam makna harga diri dan tingkat harkat kemanusiaan seperti disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Atas dasar makna kebahasaan ini, ungkapan bermartabat artinya memiliki martabat atau mempunyai harga diri dan kehormatan, atau memiliki tingkat harkat kemanusiaan. Sebaliknya, bila proposisi dalam bentuk negatif seperti “tidak bermartabat”, maka bermakna tidak memiliki harga diri, atau tidak memiliki harkat kemanusiaan. Dengan demikian, istilah martabat berkaitan dengan

⁷ <https://tafsiralquran.id/kedudukan-manusia-sebagai-khalifah-allah-swt-di-muka-bumi/> akses 22/01/2026.

persoalan nilai kedudukan kehormatan manusia yang cenderung bermakna positif. Namun, istilah martabat dapat berkonotasi negatif bila terdapat kata negatif di depannya seperti yang telah disebutkan.

Secara praktis martabat berkaitan erat dengan sikap dan perilaku manusia. Misalnya, seseorang dipandang atau dikatakan martabatnya rendah atau tidak bermartabat dikarenakan ada sikap dan atau tindakan yang tidak terpuji, atau melanggar norma-norma yang ada. Jika demikian, maka istilah martabat berkaitan dengan persoalan akhlak, etika, dan moral. Dengan kata lain akhlak manusia memengaruhi dan menentukan nilai harkat martabatnya. Jadi, ada atau tidak adanya martabat seseorang, tinggi atau rendah martabat seseorang tergantung pada akhlak, etika, dan moralnya. Oleh sebab itu, martabat manusia melekat pada sikap dan tindakan individu manusia sendiri.

Sejalan dengan hal itu, istilah martabat dapat mencakup wibawa dan kehormatan, karena kedua konsep ini berkaitan erat dengan harga diri (Yusup, 2024). Hal ini tentu saja dapat dipahami dari istilah martabat sebagai ungkapan penilaian atau pandangan seseorang terhadap orang lain berdasarkan akhlak atau perilakunya. Seseorang dipandang berwibawa dan dihormati sebenarnya menunjukkan orang tersebut memiliki martabat tinggi dan mulia (Pranowo, 2023). Namun, masalahnya adalah bagaimana seseorang dipandang berwibawa atau dihormati?. Apakah dasarnya?. Berdasarkan persoalan terakhir ini dan uraian sebelumnya, martabat sebenarnya berkaitan dengan seperangkat nilai-nilai yang dimiliki dan terkandung dalam diri manusia atau seseorang, atau seperti telah disinggung melekat pada sikap dan perilaku individu. Terkait nilai-nilai ini, pertanyaannya bagaimana pandangan Islam tentang martabat manusia. Bagaimana ajaran Islam mengenai persoalan tersebut?

Berikut ini merupakan ayat al-Qur'an yang dapat ditafsirkan berkaitan dan menunjukkan ketinggian martabat manusia, seperti dimuliakan dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Lihat QS. Al-Israa': 70).

Sebagaimana yang telah disinggung, ayat tersebut dapat dipahami mengungkap tentang harga diri dan martabat manusia. Disebutkan bahwa anak-anak Adam adalah makhluk yang dimuliakan. Manusia adalah makhluk yang diberi kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Disebutkan pula bahwa salah satu bentuk praktis dimuliakan manusia adalah bahwa Allah memudahkan bagi anak Adam transportasi baik di darat maupun di laut untuk memperoleh penghidupan. Tentu saja, termasuk dalam hal ini seperti yang dinikmati sekarang adalah transportasi udara. Allah swt. telah menciptakan

berbagai potensi di alam semesta ini dan memperuntukannya kepada manusia. Bentuk lain dimuliakannya manusia yang menunjukkan ketinggian martabatnya adalah bahwa Allah swt. memberi rizki yang baik-baik kepada manusia.

Kemuliaan dan ketinggian martabat manusia juga ditandai dengan diciptakannya manusia sebagai makhluk yang sempurna. Kemuliaan manusia bukan hanya bermakna ditinggikan derajatnya, namun bermakna pula bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 70 di atas bahwa manusia diciptakan dengan kelebihan-kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk lain. Begitu pula disebutkan dalam surat at-Tin bahwa manusia adalah sebaik-baik ciptaan Allah swt.

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?. Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?. (QS. At-Tiin: 1-8).

Quraish Shiahab (2008: 282) menjelaskan bahwa manusia dalam al-Quran menjadi salah satu subjek yang dibicarakan terutama tentang sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini, al-Quran terkadang membicarakan manusia dengan memuji dan memuliakannya. Contoh untuk hal ini seperti menyatakan manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (QS. Al-Tin: 5), dan penegasan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan dibanding makhluk lainnya (QS. Al-Isra': 70). Namun, sebaliknya al-Quran terkadang juga berbicara tentang manusia dalam konteks mencelanya karena memiliki sifat buruk seperti mengingkari nikmat (QS. Ibrahim:34), suka membantah (QS. Al-Kahfi: 54), keluh kesah dan kikir (QS. Al-Ma'arij:19).

Selain ayat-ayat tersebut, martabat manusia juga dapat dipahami dari kedudukannya sebagai khalifah di bumi dan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia seperti yang telah disebutkan terdahulu menunjukkan kelebihan dan keunggulan manusia sehingga martabatnya lebih tinggi dari makhluk yang lain. Namun, penting digaris bawahi bahwa ketinggian martabat yang disebutkan tergantung pula pada bagaimana seorang manusia memanfaatkan dan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Dalam konteks ini, meskipun manusia pada awalnya memiliki martabat yang tinggi, namun jika dalam kehidupannya melanggar fitrahnya maka martabatnya boleh jadi lebih rendah dibandingkan makhluk lain.

Konstruksi Kesadaran Teologis Muslim

Pengetahuan tentang konsep manusia sebagaimana dijelaskan sebelumnya memiliki dampak bukan hanya sebagai suatu ilmu teoritis, tapi berimplikasi pula terhadap terbentuknya kesadaran teologis. Hal ini dapat terbangun karena melibatkan faktor dimensi keyakinan atau

iman. Keberadaan dalil yang jelas terkait konsep manusia dalam Islam menyebabkan seorang muslim tidak patut menolak kebenaran informasi dalam dalil tersebut. Konsekuensinya adalah seorang muslim mesti membenarkan secara logis, faktual, dan yakin kebenaran tentang teori Islam terkait konsep manusia.

Kesadaran teologis yang terbentuk mencakup pemahaman dan keyakinan baik yang bersifat ghaib maupun yang bersifat nyata. Hal-hal yang bersifat ghaib atau abstrak antara lain tentang pengakuan ruh-ruh manusia akan keesaan Allah Swt (Qs. A'raaf: 172). Begitu juga termasuk hal ghaib adalah keterangan Rasulullah Saw. Tentang malaikat meniupkan ruh ketika manusia masih berada di dalam rahim, ketetapan Allah Swt. terkait amal, rezki, dan umur manusia. Adapun kesadaran teologis yang bersifat nyata antara lain kebenaran tentang proses penciptaan keturunan manusia, unsur-unsur manusia dan lain-lain yang bersifat materi dan non abstrak. Termasuk dalam hal ini adalah terkait kedudukan manusia dan tanggungjawabnya dalam mengelola bumi dan alam semesta.

Seorang muslim mesti memiliki kesadaran teologis bahwa eksistensinya di dunia adalah sebagai hamba Tuhan dengan kedudukan sebagai khalifah (Hasibuan, 2021). Terkait hal ini, muslim mesti menyadari bahwa ia memiliki hak, kebebasan, dan tanggungjawab kepada Sang Pencipta, alam semesta, dan lingkungan sosialnya (Rusmanto, 2021). Dengan kata lain, muslim memandang kehidupan di dunia mesti didasarkan pada tauhid. Melalui cara pandang ini, maka sikap dan perbuatan seorang muslim hendaknya terikat dengan pedoman dan petunjuk dari Sang Pencipta. Muslim bertanggungjawab mengewenjantahkan nilai-nilai luhur dan terpuji sebagaimana terdapat dalam al-Quran dan sunnah Rasulullah. Misalnya, seorang muslim mesti memelihara keseimbangan lingkungan, kesehatan lingkungan, dan alam semesta (Mardiyah et al., 2018). Hal ini berdasarkan peringatan dan petunjuk dari Allah Saw. seperti yang terdapat dalam Qs. Al-a'raf ayat 56, al-Rum ayat 41, al-Baqarah ayat 205, dan al-Qashas ayat 77.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Qs. Al-A'raf: 56)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Qs. Al-Rum: 41)

Kesadaran teologis tentang eksistensi manusia termasuk dalam hal kehidupan praksis social masyarakat dan bernegara. Dalam konteks yang disebutkan terakhir ini mencakup persoalan sosial ekonomi, social budaya, dan sosial politik (AM et al., 2025; Aritonang et al., 2023). Seorang muslim mesti menghadirkan pribadi yang mulia sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia atau sebagai warga negara tempat berdomisili. Dengan kata lain, sikap dan perilaku muslim yang bertauhid benar-benar hadir nyata dalam kesehariannya sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian, seorang muslim adalah manusia sebagai hamba Allah Swt dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia sebagai bentuk aktualisasi sang khalifah (Saihu, 2022).

Kesimpulan

Keberadaan manusia dan kehidupannya di bumi cukup terang dijelaskan dalam ajaran Islam. Tidak diragukan lagi berdasarkan sumber-sumber primer Islam baik al-Quran dan Hadits seperti yang disebutkan di atas, eksistensi manusia di bumi merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. sejak alam ruh hingga lahir ke dunia dengan segala potensi dasarnya. Penciptaan manusia oleh Sang Pencipta memiliki tujuan yang jelas yakni meneguhkan komitmen untuk hanya tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Manusia juga diberi kedudukan dan martabat yang tinggi sebagai khalifah di bumi dengan beban amanah dan tanggungjawab. Selain amanah dan tanggungjawab, manusia dituntut untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam semesta dengan ilmu pengetahuan dan peradaban sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

Referensi

- Abdurrahman Usman, Z. (2022). Keniscayaan Metode Komprehensif dalam Studi Islam: Telaah Pemikiran Ali Syariati. *Jurnal Kawakib*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.26>
- Adnan, M. (2019). Konsep Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3517>
- Albany, S. S., Susilo, H., & Nurudin, Y. (2025). Profil Dan Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Kajian Aksiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Man-Anaa*, 2(1). <https://doi.org/10.58326/man.v2i1.357>
- Alfadhli, Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam Alfadhli. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1).
- AM, H. A., Karimah, F., & Azizah, N. (2025). Eksistensi Manusia dalam Pendidikan Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6).

- Ana Novi, T. N., Fauziah, N. Z., & Hidayatullah, I. T. (2025). Kontestasi Pemikiran Dalam Teologi Islam : Iman, Dosa, Perbuatan Manusia, Dan Sifat Tuhan. *SUHU : Journal of Sufian and Hamanities*, 1(1).
- Annisa Rayyahun, Muhammad Amri, & Abdullah Thalib. (2025). Kajian Kritis tentang Jiwa dalam Pemikiran Islam: Bedah Anatomi Jiwa dari Berbagai Perspektif. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i2.3453>
- Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutauruk, D. A. N. (2023). Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2). <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah dan Amanah. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 4(1).
- Dharmawan, A. H. (1970). Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.5939>
- Eflina. (2022). Tafsir Tarbawi: Konsep Manusia dalam al-Qur'an (Insan, Nas, Basyar, Bani Adam). *OSF Preprints*.
- Faridah, U. (2021). Kesadaran Teologi Irshad Manji : *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2).
- Febrianto, I. P. N., Wahyuni, D. S., & Sugihartini, N. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA KELAS XI MATA PELAJARAN BIOLOGI DENGAN MATERI “SISTEM SIRKULASI PADA MANUSIA DAN SISTEM PENCERNAAN MAKANAN” DI SMA NEGERI 2 SINGARAJA. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 10(3). <https://doi.org/10.23887/karmapati.v10i3.36888>
- Hasibuan, A. (2021). MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>
- Khalil Gibran, S. F. (2022). KESADARAN TEOLOGIS MASYARAKAT CIKADUT DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3). <https://doi.org/10.15575/jpiu.13663>
- Koentjaraningrat, K. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). *Rineka Cipta*.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan

- Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *JURNAL PENELITIAN*, 12(2). <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>
- Nismara, R. O., & Nasikhin. (2025). Konsep Manusia dalam Islam Sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Islami. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14(4).
- Pranowo, Y. (2023). Kepentingan Diri dan Martabat Manusia. *FOCUS*, 4(1). <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6705>
- Rusmanto. (2021). Konsep Al-Qur'an tentang Kualitas Hidup Manusia sebagai Seorang Khalifah dan Maslahatnya terhadap Makhluk Lainnya. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 17(01). <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.05>
- Sada, H. J. (2016). Manusia Dalam Perspektif Agama Islam Heru Juabdin Sada. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Saebani, B. A. and N. (2020). Kesadaran teologis keberagamaan umat manusia dalam menghadapi wabah Covid-19 - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Digital Library UIN ...*
- Safitri, R. A., Diyana, K. N., Zain, S. M., & Rofiq, M. (2023). PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3).
- Setiawan, D., AF, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia dan Masyarakat. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4).
- Shafa Alistiana Irbathy, & Mukminin, Moh. A. (2024). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.375>
- Usman, Z. A., & Nurjanah, N. (2023). Visi Deradikalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Tentang Demokrasi di Universitas Samudra. *An-Nuha*, 3(4). <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.431>
- Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal*



Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora, 10(2).
<https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>